

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya menjadi manusia yang terampil dan berkarakter (Manullang, 2005:36). Dalam konteks inilah yang ingin ditekankan bahwa hidup adalah pendidikan. Dalam mencapai tujuan pendidikan tersebut banyak masalah yang harus dihadapi. Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Proses yang mengarah pada perubahan tingkah laku. Dengan demikian, ditinjau secara luas manusia yang hidup dan berkembang itu adalah manusia yang selalu berubah dan perubahan itu merupakan hasil belajar. Hanya perlu diketahui bahwa tidak semua hasil belajar itu lebih banyak memberi kemungkinan perubahan tingkah laku sesuai titik tujuan. Oleh karena itu, kemungkinan-kemungkinan tersebut perlu diarahkan, didesain dan dibimbing secara sistematis.

Sesuai dengan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Oleh karena itu, pendidikan harus memberikan hasil belajar yang memuaskan bagi guru maupun siswa.

Hasil belajar siswa akan terlihat melalui perubahan tingkah laku setelah melakukan pembelajaran. Sudijono (2012:32) mengungkapkan hasil belajar

merupakan sebuah tindakan evaluasi yang dapat mengungkap aspek proses berpikir (*cognitive domain*) juga dapat mengungkap aspek kejiwaan lainnya, yaitu aspek nilai atau sikap (*affective domain*) dan aspek keterampilan (*psychomotor domain*) yang melekat pada diri setiap individu peserta didik. Ini artinya melalui hasil belajar dapat terungkap setelah melalui pembelajaran. Perwujudan nyata dari hasil belajar IPA siswa dapat diketahui dari SDN 2 Salungkaenu yang menunjukkan bahwa mata pelajaran IPA sudah menjadi rating teratas dari pelajaran lainnya. Hal ini diketahui dari nilai KKM yang selalu menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun.

Berbeda dengan hasil belajar IPA di SD Jenderal Sudirman Medan khususnya pelajaran IPA kelas VI terlihat pada hasil ujian Mid Semester Ganjil tahun ajaran 2016/2017 yang masih menunjukkan hasil belajar yang belum memuaskan. Dari hasil wawancara dengan guru IPA diketahui bahwa hanya 55% siswa yang mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 70, sedangkan 45% belum mencapai nilai KKM.

Kenyataan di atas membuktikan bahwa hasil belajar IPA kelas VI SD Jenderal Sudirman Medan belum memberikan hasil yang memuaskan. Hal ini tidak hanya diketahui melalui nilai KKM tetapi juga dari hasil observasi dimana diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis siswa SD Jenderal Sudirman masih rendah. Selain dari hasil observasi siswa, kemampuan berpikir siswa rendah juga diketahui dari hasil ujian bulanan yang selalu diberikan dalam bentuk soal-soal analisis, sintesis dan evaluasi, masih banyak siswa belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Duron, Limbach, dan Waugh (2006:161) mengategorikan berpikir kritis sebagai kemampuan yang mencakup kemampuan analisis, sintesis dan evaluasi pada taksonomi Bloom, sehingga berpikir kritis tergolong kemampuan berpikir tingkat

tinggi. Hal ini menjelaskan bahwa berpikir kritis mengaktifkan kemampuan melakukan analisis dan evaluasi bukti.

Kemampuan berpikir kritis siswa sangat diperlukan untuk mempersiapkan siswa agar mampu mengambil keputusan yang baik dan menjadi pemikir yang matang. Susanto (2015: 35) menyatakan bahwa upaya untuk pembentukan kemampuan berpikir kritis siswa yang optimal mensyaratkan adanya kelas yang interaktif, siswa dipandang sebagai pemikir bukan seorang yang diajar, dan pengajar berperan sebagai mediator, fasilitator, dan motivator yang membantu siswa dalam belajar bukan mengajar. Pernyataan ini memberi arti bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dapat dicapai bila pembelajaran di kelas interaktif.

Ennis (2009:34) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pada pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan. Melalui lima tahapan yaitu (1) Mampu merumuskan pokok-pokok permasalahan. (2) Mampu mengungkap fakta yang dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu masalah. (3) Mampu memilih argumen logis, relevan, dan akurat. (4) Mampu mendeteksi bias berdasarkan sudut pandang yang berbeda. dan (5) Mampu menentukan akibat dari suatu pernyataan yang diambil sebagai suatu keputusan.

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan siswa untuk menyikapi permasalahan dalam pembelajaran yang harus didukung dengan motivasi belajar siswa. Berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pada pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan. Dalam berpikir kritis, siswa akan mampu merumuskan pokok-pokok permasalahan, mengungkap fakta yang dibutuhkan dalam

menyelesaikan suatu masalah, memilih argumen logis, relevan, dan akurat, mendeteksi bias berdasarkan sudut pandang yang berbeda, menentukan akibat dari suatu pernyataan yang diambil sebagai suatu keputusan.

Hasil belajar dan berpikir kritis siswa dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kondisi belajar siswa. Model pembelajaran berguna meningkatkan hasil belajar siswa. Suprijono (2010:46) mengatakan bahwa model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Dalam hal ini model pembelajaran membutuhkan pendekatan pembelajaran yang luas dan menyeluruh. Hal ini memiliki pengertian bahwa model pembelajaran menekankan pada penggunaan berbagai macam keterampilan dan prosedur pemecahan masalah dan berpikir kritis.

Model pembelajaran yang digunakan oleh guru di SD Jenderal Sudirman Medan masih menggunakan model konvensional kurikulum KTSP. Model pembelajaran ini banyak didominasi oleh guru dan kurang melibatkan siswa sehingga siswa tidak aktif dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran IPA di kelas, guru dijadikan sebagai sumber informasi bagi siswa, dimana siswa hanya mencatat dan mengerjakan latihan yang diberikan oleh guru. Model pembelajaran tidak memberikan banyak kontribusi bagi hasil belajar siswa. Kenyataan ini dapat diketahui dari hasil observasi yang dilakukan di kelas VI ketika materi IPA diajarkan dalam kelas. Ketika guru memberikan informasi tentang konduktor dan isolator panas, kebanyakan siswa merasa bosan yang hal ini terlihat dari sikap siswa yang ribut, bercerita kepada teman sebangku, dan kelihatan pasif. Suasana kelas tidak nyaman dan dipenuhi suara keributan sehingga proses belajar mengajar tidak tertib.

Berdasarkan kenyataan yang ada maka perlu diaplikasikan suatu model pembelajaran yang mampu membuat siswa aktif, mandiri, dan bisa mengembangkan pengetahuan dari hasil belajar di kelas yaitu model pembelajaran *problem based learning* (PBL). PBL merupakan model pembelajaran yang lebih menitik beratkan kepada siswa sebagai pembelajar serta terhadap permasalahan yang otentik dan relevan untuk dipecahkan dengan menggunakan seluruh pengetahuan yang dimilikinya atau dari sumber-sumber lainnya. Dalam PBL, siswa dituntut untuk mampu bekerja secara kelompok untuk mencapai hasil bersama. Dimulai dari pendefinisian masalah, kemudian siswa melakukan diskusi untuk menyamakan persepsi tentang permasalahan serta menetapkan tujuan dan target yang harus dicapai. Dalam hal ini model pembelajaran dengan PBL menawarkan kebebasan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Panen (2001: 85) mengatakan bahwa dalam pembelajaran dengan PBL, siswa diharapkan terlibat dalam proses penelitian yang mengharuskannya mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan data, dan menggunakan data tersebut untuk pemecahan masalah.

Proses pembelajaran PBL melibatkan siswa dalam memecahkan permasalahan, mengizinkan siswa untuk aktif membangun dan mengatur pembelajarannya, dan dapat menjadikan siswa yang realistis dan memiliki kemampuan berpikir kritis. Ibrahim dan Syaodih (2000:7) mendefinisikan bahwa PBL tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa, akan tetapi pembelajaran berbasis masalah dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual, belajar berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan

mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi dan menjadi pembelajar yang mandiri.

Bungel (2014 : 45) menemukan bahwa penerapan model pembelajaran PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan 5 tahapannya yaitu (1) Konsep dasar; (2) Pendefinisian masalah; (3) Belajar mandiri; (4) Belajar kelompok; dan (5) Penilaian. Pada tahap konsep dasar, guru menyampaikan materi prasyarat. Pada tahap pendefinisian masalah, guru menampilkan soal materi. Pada tahap belajar mandiri, siswa secara mandiri mencari solusi dari soal yang diberikan. Pada tahap belajar kelompok, siswa mengerjakan soal dengan teman kelompoknya. Pada tahap penilaian, guru bersama siswa melakukan penilaian terhadap hasil diskusi kelompok. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa model PBL menjadi solusi bagi siswa untuk meningkatkan hasil belajar di kelas.

Melalui PBL siswa belajar melalui permasalahan-permasalahan praktis yang berhubungan dengan kehidupan nyata seperti dalam pembelajaran konduktor dan isolator. Dalam menyampaikan materi konduktor, isolator dan semi konduktor, siswa dihadapkan kepada permasalahan praktis seperti benda apa saja yang bisa menghantarkan panas dengan baik dan benda apa saja yang tidak dapat menghantarkan panas dengan baik. Proses penghantaran panas dapat dirasakan dalam kehidupan nyata. Setiap penyelesaian permasalahan pada materi konduktor, isolator dan semi konduktor akan dibahas melalui serangkaian pembelajaran yang sistematis yaitu penemuan solusi dari berbagai sumber dan dapat memecahkan permasalahan yang sedang dibahas secara kritis serta mampu mengambil kesimpulan berdasarkan pemahaman mereka. Dengan kata lain melalui PBL siswa tidak hanya menunjukkan hasil belajar yang baik tentang materi pelajaran konduktor, isolator

dan semi konduktor, tetapi juga dapat membantu siswa meningkatkan hasil belajar dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui penalaran tentang materi pelajaran dan mengambil kesimpulan terhadap apa yang sudah dipelajari.

Keberhasilan pembelajaran juga dilandasi oleh banyak motivasi belajar siswa. Sardiman (2004:75) mengatakan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak yang ada di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan menjamin kelangsungan kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar dapat tercapai. Kemudian, Uno (2007: 23) memaparkan bahwa motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Kedua pendapat ini menjelaskan bahwa motivasi belajar adalah sebagai dorongan atau rangsangan yang ada dalam diri siswa untuk melakukan aktivitas belajar guna mencapai kompetensi belajar yang diharapkan atau mewujudkan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Dalam kenyataan yang dapat dilihat di sekolah membuktikan masih banyak siswa yang dalam pembelajaran merasa bosan, tidak mau bertanya, ada yang mengantuk bahkan banyak siswa yang minta ijin ke belakang. Motivasi belajar siswa masih rendah di SD Jenderal Sudirman diketahui dari hasil observasi yang dilakukan ketika proses belajar mengajar berlangsung di kelas. Oleh karena itu proses belajar mengajar yang terlaksana belum efisien, sehingga pola pembelajaran perlu diperbaiki. Kenyataan ini juga ditemukan oleh Husnawan (2014 : 55) menyatakan bahwa rendahnya motivasi siswa di SD Negeri Lempuyangan 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014 menjadi salah satu faktor dari penyebab kurang berhasilnya

proses belajar pada siswa. Hal ini akhirnya berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Motivasi belajar merupakan komponen yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Rendahnya motivasi siswa disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain karena kurangnya pemahaman siswa terhadap suatu konsep, kurangnya sikap aktif siswa terhadap mata pelajaran yang dipelajari, dan kurang interpretasi terhadap tugas-tugas dari setiap mata pelajaran yang sedang dipelajari.

Rendahnya motivasi belajar siswa sudah tentu memberi dampak yang nyata bagi hasil belajar siswa. Dari hasil wawancara dengan guru IPA di SD Jenderal Sudirman Medan diketahui bahwa hasil belajar IPA masih jauh di bawah nilai kriteria ketuntasan minimum (KKM) yaitu 70. Kenyataan ini juga ditemukan dalam Umulapitun (2013) yang menemukan bahwa hasil belajar IPA di SD Negeri 01 Munggur Tahun Pembelajaran 2012/2013 masih jauh dari yang diharapkan. Hal ini terbukti dari hasil ujian Mid Semester genap yang menunjukkan bahwa hanya 18 siswa yang nilainya sudah memenuhi KKM, sedangkan 22 siswa yang lain belum. Padahal KKM yang ditetapkan adalah 70.

Rendahnya motivasi siswa untuk belajar merupakan salah satu faktor dari penyebab kurang berhasilnya proses belajar pada siswa. Hal ini akhirnya berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Motivasi belajar merupakan komponen yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Rendahnya motivasi siswa disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain karena kurangnya pemahaman siswa terhadap suatu konsep, kurangnya sikap aktif siswa terhadap mata pelajaran yang dipelajari, kurang interpretasi terhadap tugas-tugas dari setiap mata pelajaran yang sedang dipelajari.



Dalam pembelajaran dengan menggunakan PBL, guru tidak hanya perlu merancang pembelajaran yang mampu membangkitkan potensi siswa dalam menggunakan kemampuan berpikirnya, tetapi juga harus mampu membangkitkan motivasi siswa untuk aktif dalam menyelesaikan masalah. Motivasi siswa yang tinggi akan meningkatkan kemampuan siswa untuk menyelesaikan masalah dengan seluruh pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki siswa. Sebaliknya, proses pengajaran dengan model PBL akan gagal bila siswa tidak memiliki motivasi karena model PBL sangat membutuhkan keaktifan siswa dalam pembelajaran, pemahaman siswa terhadap suatu konsep pelajaran, serta interpretasi terhadap tugas-tugas pelajaran. Oleh karena itu, model PBL dan motivasi sangat berkaitan sehingga keberhasilan pengajaran dengan model PBL sangat ditentukan oleh motivasi siswa.

Berbagai masalah yang ditemukan di SD Jenderal Sudirman menjadikan acuan untuk melakukan penelitian yang akan menjawab permasalahan yang terjadi. Penelitian yang akan dilakukan bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VI SD Jenderal Suidirman Medan berdasarkan model pembelajaran PBL dan motivasi belajar siswa.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Penjelasan dan uraian latar belakang di atas menunjukkan masalah-masalah yang berkenaan dengan penelitian ini. Masalah-masalah tersebut antara lain:

1. Hasil belajar IPA di SD Jenderal Sudirman Medan khususnya pelajaran IPA kelas VI terlihat pada hasil ujian Mid Semester Ganjil tahun ajaran 2016/2017 yang masih menunjukkan hasil belajar yang belum memuaskan.

2. Dari hasil wawancara dengan guru IPA diketahui bahwa hanya 55% siswa yang mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 70, sedangkan 45% belum mencapai nilai KKM.
3. Model pembelajaran tidak memberikan banyak kontribusi bagi hasil belajar siswa.
4. Kemampuan berpikir kritis siswa SD Jenderal Sudirman masih rendah.
5. Motivasi belajar siswa masih rendah di SD Jenderal Sudirman.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Merujuk pada identifikasi masalah penelitian yang ada, sesungguhnya masalah yang ada cukup luas dan beragam. Disamping itu, masalah di atas juga kurang terfokus dan sistematis. Untuk itu, demi kecermatan, kesahihan, keterpercayaan hasil penelitian ini, serta mencegah penafsiran yang kurang tepat, maka permasalahan perlu dibatasi. Pembatasan tersebut difokuskan pada: (1) Model pembelajaran dibatasi pada model pembelajaran PBL dan model pembelajaran langsung; (2) Motivasi belajar dibatasi pada motivasi belajar tinggi dan motivasi belajar rendah; (3) Hasil belajar dibatasi pada materi konduktor dan isolator panas di kelas VI semester ganjil di SD Jenderal Sudirman Medan; dan (4) Kemampuan berpikir kritis dibatasi pada : (1) Menentukan inferensi yang akurat; (2) Menentukan asumsi; (3) Menentukan deduksi; (4) Menentukan interpretasi informasi; dan (5) Mengevaluasi argumen.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian, penjelasan latar belakang, dan identifikasi masalah, maka rumusan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran PBL terhadap hasil belajar IPA materi pelajaran konduktor dan isolator pada siswa kelas VI SD Jenderal Sudirman Medan tahun pembelajaran 2017/ 2018?
2. Apakah terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar IPA materi pelajaran konduktor dan isolator pada siswa kelas VI SD Jenderal Sudirman Medan tahun pembelajaran 2017/ 2018?
3. Apakah terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kritis materi pelajaran konduktor dan isolator pada siswa kelas VI SD Jenderal Sudirman Medan tahun pembelajaran 2017/2018?
4. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran PBL terhadap kemampuan berpikir kritis materi pelajaran konduktor dan isolator pada siswa kelas VI SD Jenderal Sudirman Medan tahun pembelajaran 2017/2018?
5. Apakah terdapat pengaruh interaksi model pembelajaran PBL dan motivasi belajar terhadap terhadap hasil belajar IPA materi pelajaran konduktor dan isolator pada siswa kelas VI SD Jenderal Sudirman Medan tahun pembelajaran 2017/ 2018?
6. Apakah terdapat pengaruh interaksi model pembelajaran PBL dan motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kritis materi pelajaran konduktor dan isolator pada siswa kelas VI SD Jenderal Sudirman Medan tahun pembelajaran 2017/2018?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk:

1. Mengetahui pengaruh model pembelajaran PBL terhadap hasil belajar IPA materi pelajaran konduktor dan isolator pada siswa kelas VI SD Jenderal Sudirman Medan tahun pembelajaran 2017/2018.
2. Mengetahui pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar IPA materi pelajaran konduktor dan isolator pada siswa kelas VI SD Jenderal Sudirman Medan tahun pembelajaran 2017/2018.
3. Mengetahui pengaruh motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kritis materi pelajaran konduktor dan isolator pada siswa kelas VI SD Jenderal Sudirman Medan tahun pembelajaran 2017/ 2018.
4. Mengetahui pengaruh model pembelajaran PBL terhadap kemampuan berpikir kritis materi pelajaran konduktor dan isolator pada siswa kelas VI SD Jenderal Sudirman Medan tahun pembelajaran 2017/ 2018.
5. Mengetahui pengaruh interaksi model pembelajaran PBL dan motivasi belajar terhadap hasil belajar IPA materi pelajaran konduktor dan isolator pada siswa kelas VI SD Jenderal Sudirman Medan tahun pembelajaran 2017/2018.
6. Mengetahui pengaruh interaksi model pembelajaran PBL dan motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kritis materi pelajaran konduktor dan isolator pada siswa kelas VI SD Jenderal Sudirman Medan tahun pembelajaran 2017/ 2018.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dilihat dari segi teoritis dan praktis.

### 1. Secara Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk menguatkan teori dan meningkatkan pembelajaran IPA khususnya materi konduktor dan isolator panas melalui model pembelajaran, motivasi belajar, hasil belajar, dan kemampuan berpikir kritis.

### 2. Secara Praktis

Secara praktis kegunaan model pembelajaran langsung dapat dirasakan banyak orang yang memiliki kepentingan bagi peningkatan pendidikan nasional seperti:

- a. Bagi guru IPA, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan kepada guru IPA dalam peningkatan mutu pendidikan melalui penggunaan model pembelajaran yang inovatif sehingga dapat meningkatkan hasil belajar IPA dan kemampuan berpikir kritis siswa.
- b. Bagi siswa, penelitian ini dijadikan sebagai bahan masukan untuk siswa untuk mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan dalam proses belajar mengajar IPA sehingga dapat memajukan IPTEK.
- c. Bagi mahasiswa, penelitian ini sebagai sumbangan karya ilmiah dunia pendidikan khususnya dan masyarakat pada umumnya.
- d. Bagi sekolah, penelitian ini sebagai tolak ukur dalam memajukan pendidikan nasional khususnya SD Jenderal Sudirman Medan.